

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan atau operasi merupakan semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (R.Sjamsuhidajat & Wim de Jong, 2005). Pembedahan merupakan pengalaman unik perubahan terencana pada tubuh yang terdiri dari tiga fase : pre operatif, intra operatif, dan pasca operatif (Kozier, 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat ditahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit didunia, sedangkan pada tahun 2012 mengalami peningkatan data sebesar 148 juta jiwa. Di Indonesia, tindakan operasi pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa. Berdasarkan data tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2009, tindakan pembedahan menempati urutan ke-11 dari 50 pertama penanganan pola penyakit di rumah sakit se-Indonesia.

Tidur merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang termasuk kedalam kebutuhan fisiologis, tidur juga hal yang universal karena semua individu dimanapun dia berada membutuhkan tidur (Kozier, 2010). Menurut Potter dan Perry (2006) juga mengatakan kebutuhan untuk tidur, sangat penting bagi kualitas hidup semua orang. Tiap individu memiliki kebutuhan tidur yang berbeda dalam kuantitas dan kualitas tidur. Tidur juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang memiliki fungsi perbaikan dan homeostatik (mengembalikan keseimbangan fungsi-fungsi normal tubuh) serta penting juga dalam pengaturan suhu dan cadangan energi normal.

Selain itu kualitas dan kuantitas tidur juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang menunjukkan adanya kemampuan individu untuk tidur dan memperoleh jumlah tidur sesuai dengan kebutuhannya. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas tidur antara lain penyakit, lingkungan, kelelahan, gaya hidup, tingkat kecemasan, motivasi, dan obat-obatan (Tarwono, 2006 dalam Setyawan, 2017). Kualitas tidur seseorang dikatakan baik apabila tidak menunjukkan tanda-tanda kekurangan tidur dan tidak mengalami masalah dalam tidurnya. Bentuk dari gangguan tidur antara lain insomnia, apnea tidur, narkolepsi, deprivasi tidur dan parasomnia (Perry & Potter, 2006).

Salah satu kondisi yang menyebabkan gangguan tidur pada pasien pre operasi yaitu perubahan fisik dan emosi selama menjalani proses pre operasi. Perubahan fisik yang terjadi seperti rasa sakit pada otot dan tulang, serta jantung berdebar-debar sedangkan perubahan emosi meliputi kecemasan, rasa takut dan deperesi (Setyawan, 2017)

Pada saat seseorang masuk dan dirawat di rumah sakit atau pelayanan kesehatan lainnya, pola tidur klien dapat dengan mudah berubah dan mengalami gangguan sebagai akibat dari penyakit dan rutinitas pelayanan kesehatan yang tidak diketahui (Perry & Potter, 2006). Terjadinya gangguan pola tidur pada klien yang dirawat dirumah sakit dapat disebabkan oleh dampak hospitalisasi, klien yang sering mengalami peningkatan jumlah waktu bangun, sering terbangun, dan berkurangnya tidur REM serta total waktu tidur. Pada pasien pre operasi, tidur juga merupakan kebutuhan yang sangat penting.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa sebesar 18% penduduk di dunia mengalami gangguan tidur dan prevalensi tersebut selalu meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan Riset internasional yang telah dilakukan US Census Bureau, International Data Base tahun 2004 terhadap penduduk Indonesia menyatakan bahwa dari 238,452 juta jiwa penduduk Indonesia, sebanyak 28,035 juta jiwa (11,7%) terjangkit insomnia. Angka ini membuat insomnia sebagai salah satu gangguan paling

banyak yang dikeluhkan masyarakat Indonesia. Di Indonesia sendiri diperkirakan 11,7% penduduknya mengalami insomnia. (Mading 2015). Insomnia merupakan suatu keluhan tentang kurangnya kualitas tidur yang disebabkan oleh sering terbangun malam kemudian kesulitan untuk kembali tidur, sulit memasuki tidur, bangun terlalu pagi, dan tidur yang tidak nyenyak.

Pemenuhan kebutuhan istirahat tidur pada pasien bedah dalam periode pre operasi bertujuan sebagai persiapan aspek fisik dan mental atau psikologis pasien yang akan menjalani operasi, hal tersebut karena kondisi fisik dan psikologis dapat memengaruhi tingkat resiko intra operasi, mempercepat pemulihan, serta menurunkan komplikasi pasca operasi (Perry & Potter, 2009 dalam Robby, dkk 2015). Berbagai macam cara dilakukan untuk mengatasi masalah gangguan tidur baik dengan terapi farmakologi maupun terapi non farmakologi.

Dalam pelayanan keperawatan, perawat membantu klien mengembangkan perilaku yang kondusif terhadap istirahat dan tidur dengan teknik relaksasi non-farmakologi. Salah satu teknik relaksasi non-farmakologi yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tidur yaitu *guided imagery* (Pauline, 2001 dalam Pamuji 2012). *Guided imagery* merupakan proses yang menggunakan kekuatan pikiran dengan mengarahkan tubuh untuk menyembuhkan diri dan memelihara kesehatan. Relaksasi ini melalui komunikasi dalam tubuh yang melibatkan semua indera (visual, sentuhan, pedoman, penglihatan dan pendengaran). *Guided imagery* yang sederhana merupakan penggunaan imajinasi dengan sengaja untuk memperoleh relaksasi dan menjauhkan dari sensasi yang tidak diinginkan (Pamudi, 2012)

Teknik relaksasi *guided imagery* termasuk teknik non-farmakologi yang dapat digunakan pada berbagai keadaan antar lain : mengurangi stress, rasa nyeri, kesulitan tidur, alergi dan asma, pusing, *migraine*, hipertensi dan keadaan lain (Pamudi, 2012). *Guided imagery* akan membentuk bayangan yang akan diterima sebagai rangsangan oleh berbagai indra. Bayangan yang

indah akan menyebabkan perasaan tenang. Ketegangan otot akibat ketidaknyamanan akan dikeluarkan sehingga tubuh menjadi rileks dan nyaman (Pamudi, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Deswita, Asterina (2016), Pengaruh Teknik Relaksasi Imajinasi Terbimbing (*Guided Imagery*) terhadap Pemenuhan Kebutuhan Tidur Anak Usia Sekolah di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Prof. Dr. Ma. Hanafiah SM Batu Sangkar. Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik *wilcoxon* menunjukkan adanya pengaruh teknik relaksasi imajinasi terbimbing (*guided imagery*) terhadap pemenuhan kebutuhan tidur anak usia sekolah dengan rata-rata peningkatan durasi tidur adalah 8,42, $p=0,00$ dan standar deviasi 0,47.

Berdasarkan hasil pre-survey peneliti pada tanggal 2 Mei 2020 didapatkan informasi kejadian pembedahan dalam sebulan sebanyak 132 pasien dan sekitar 80 % pasien yang akan menjalani operasi mengalami gangguan tidur. Berdasarkan pengalaman peneliti selama praktek di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek, pasien-pasien yang akan menjalankan operasi mengeluh susah tidur malam. Rata-rata pasien pre operasi mengalami gangguan pemenuhan kebutuhan tidur, seperti sering terbangun ditengah malam, cemas akan operasi yang akan dijalani, dan suara bising perawat yang bekerja. Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek melakukan beberapa tindakan untuk mengatasi gangguan tidur diantaranya adalah membatasi jumlah pengunjung pada jam istirahat, mengatur suhu ruangan dengan ac, memberikan obat tidur, dan penyuluhan tentang pentingnya tidur. Namun tidak ada terapi khusus seperti relaksasi *guided imagery* untuk mengatasi gangguan tidur.

Alasan penelitian menggunakan terapi *guided imagery* pada penelitian ini dikarenakan *guided imagery* dapat mengatasi kecemasan, stress untuk mengontrol dan mengurangi rasa nyeri, serta untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dapat juga untuk meningkatkan kualitas tidur. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu dilakukan untuk meningkatkan kualitas tidur klien pre operasi. Perbedaan penelitian ini dari

penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya terapi *guided imagery* diintervensikan pada anak usia sekolah sedangkan pada penelitian ini terapi *guided imagery* diintervensikan pada orang dewasa. Dalam penelitian ini teks perjalanan *guided imagery* diperdengarkan melalui rekaman dan menggunakan *headset* sehingga klien lebih fokus dan rileks. Di RSUD Abdul Moeloek juga belum ada terapi non farmakologi khususnya *guided imagery* untuk meningkatkan kualitas tidur klien pre operasi.

Berdasarkan masalah-masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Guided Imagery* Terhadap Kualitas Tidur pada Klien Pre Operasi di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada pengaruh *guided imagery* terhadap kualitas tidur klien pre operasi di Ruang Bedah RSUD Dr. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2020?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh *guided imagery* terhadap kualitas tidur klien pre operasi di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek provinsi Lampung 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata kualitas tidur klien pre operasi sebelum dilakukan terapi *guided imagery*.
- b. Diketahui rata-rata kualitas tidur klien pre operasi setelah dilakukan terapi *guided imagery*.
- c. Diketahui pengaruh terapi *guided imagery* terhadap kualitas tidur klien pre operasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian dapat menjadi masukan dan sebagai data dasar melakukan penelitian lebih lanjut terutama di bidang keperawatan, dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi dalam memberikan referensi baru pada kasus pre operasi, serta menambah wawasan tentang manajemen asuhan keperawatan terutama dalam mengatasi gangguan tidur/ meningkatkan kualitas tidur klien pre operasi.

2. Manfaat Aplikatif

Untuk memberikan masukan perencanaan dan pengembangan pelayanan kesehatan pada pasien dalam peningkatan kualitas pelayanan, khususnya masalah gangguan tidur/ meningkatkan kualitas tidur klien pre operasi dengan menggunakan terapi *guided imagery*.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini mencakup area Keperawatan Medikal Bedah, menggunakan jenis penelitian *quasi eksperimen* dengan *one grup pretest and post test*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi *guided imagery* terhadap kualitas tidur pada pasien pre operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Subyek penelitian ini adalah seluruh pasien pre operasi di ruang bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan februari 2020.